



Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2

Asih Rachmani Endang Sumiwi
Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup
asihres@gmail.com

Abstrak

Keberadaan umat Kristen di dunia ini tidak dapat dipisahkan dari lingungan masyarakat di mana mereka berada Tuhan menginginkan orang Kristen dapat berfungsi menjadi terang, bukan mengikuti arus sekitarnya. Paulus pernah berpesan secara khusus kepada jemaat Roma agar mereka tidak menjadi serupa dengan dunia ini tetapi berubah oleh pembaharuan pikiran. Penelitian ini memusatkan kajian kada frasa ἀνακαινώσει τοῦ νοὸς (*anakainosei tou noos*) dari surat Roma 12:2, yang secara literal berarti pembaharuan pikiran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan pembaharuan pikiran, mengapa perlu pembaharuan pikiran, bagaimana terjadinya pembaharuan pikiran, serta bagaimana penerapannya bagi kehidupan kekristenan pada masa sekarang. Dengan metode eksegesis, peneliti menemukan makna dari frasa tersebut, lalu menarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, pembaharuan pikiran adalah pembaharuan kesadaran seseorang terhadap kebenaran sehingga terbangun pemahaman akan makna hidup yang benar. *Kedua*, pengikut Kristus perlu mengalami pembaharuan pikiran karena pikiran akan sangat berperan dalam menentukan kehidupannya, yaitu dalam menciptakan atau menetapkan standar hidupnya. *Ketiga*, pembaharuan pikiran adalah proses yang terjadi terus menerus setiap waktu melalui Firman Tuhan yang dikerjakan oleh Roh Kudus, sehingga dengan proses ini orang Kristen akan mengerti kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan sempurna.

Abstract

*The existence of Christians in this world cannot be separated from the community in which they are located. God wants Christians can be function as light, not follow the flow around them. Paul once gave a special message to the Romans so that they would not be like this world but changed by renewal of mind. This study focuses on the study of the phrases ἀνακαινώσει τοῦ νοὸς (*anakainosei tou noos*) from Romans 12: 2, which literally means renewal of the mind. This study aims to find out what is meant by the renewal of the mind, why it is necessary to renew the mind, how the renewal of the mind occurs, and how it applies to the life of Christianity in the present. With the exegesis method, researcher found out the meaning of the phrase, then drew conclusion as follows: First, the renewal of the mind is a renewal of one's awareness of the truth which builds understanding of the true meaning of life. Second, followers of Christ need to experience a renewal of the mind because the mind will play a role in determining its life, namely in creating or setting its standard of living. Third, renewal of the mind is a process that occurs continuously every day through the Word of God which is done by the Holy Spirit, so that by this process Christians will understand the will of God; what is good, that is pleasing to God and perfect.*

I. Pendahuluan

Kekristenan merupakan perjalanan hidup bersama Tuhan sepanjang hayat, namun sering kali perjalanan tersebut mengalami kendala. Seyogyanya bila orang percaya selalu berjalan dengan Tuhan maka akan terjadi pendewasaan rohani dalam hidupnya. Kekristenan sudah berusia kurang lebih sekitar dua ribu tahun, semenjak peristiwa Pentakosta di Yerusalem. Dua ribu tahun merupakan kurun waktu yang tidak singkat. Dengan melihat hal tersebut semestinya orang percaya saat ini sudah semakin sempurna di dalam iman seperti ungkapan yang dikemukakan Tuhan Yesus bahwa orang percaya harus sempurna seperti Bapa di Surga sempurna.

Umat kristiani harus mengetahui bagaimana seharusnya ia hidup di dunia ini. Dalam kapasitas sebagai penduduk bumi, umat kristiani harus berbaur dengan masyarakat dunia dan tidak diperkenankan memisahkan diri (separatis) dari dunia ini. Umat Kristen harus mempunyai kepedulian untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dengan menjadi “garam dunia” dan “terang dunia” sehingga masyarakat dunia mempermuliakan Sang pencipta, yaitu Bapa yang di Surga (Mat.5:13-16)¹. Kenyataannya ada orang kristen yang tidak lagi menjadi garam dan terang dunia namun justru orang Kristen terseret arus sistem dunia.

Allah tidak pernah memerintahkan umat-Nya untuk memusuhi dunia sebab Dia sendiri sangat mengasihi dunia (Yoh.3:16). Kehendak Allah atas setiap umat-Nya adalah “tidak menjadi serupa” dengan dunia ini (Rom.12:2). Dan agar tidak menjadi serupa dengan dunia ini maka perlu mengalami pembaharuan pikiran. Untuk itu perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan pembaharuan pikiran, mengapa perlu pembaharuan pikiran, bagaimana terjadinya pembaharuan pikiran, serta bagaimana penerapannya bagi kehidupan kekristenan pada masa sekarang.

Roma pada zaman Paulus merupakan ibu kota sebuah kerajaan yang terbentang dari Inggris sampai ke Arab. Sebagai kota yang kaya dan kosmopolitan, Roma merupakan pusat diplomatik dan perdagangan dunia yang dikenal orang waktu itu, orang-orang tidak putus-putusnya pulang pergi ke situ. Kekaisaran Romawi dalam keadaan damai dan makmur (Pax Romana) menjamin keamanan perjalanan ke daerah tersebut. Jalan-jalan di Roma secara relatif memberikan kelancaran dan kemudahan. Para pendatang dari Roma mendengar khutbah Petrus yang pertama di Yerusalem, pada hari Pentakosta. Itu sebabnya

¹ Rudy R. Sirait, *123 OKE* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2000).

tidaklah mengejutkan jika terdapat kelompok masyarakat Kristen yang besar dan berkembang di sana menjelang Paulus menulis suratnya.²

Surat Roma menduduki tempat istimewa di antara surat-surat dalam Alkitab Perjanjian Baru. Dari segi waktu, surat ini ditulis sesudah surat-surat Tesalonika, Korintus dan Galatia, sebelum surat-surat Kolose dan Efesus. Beberapa dari tema surat-surat sebelumnya dikemukakan lagi di dalam surat Roma yang merupakan pernyataan paling lengkap dan paling masuk akal bagi asas-asas kebenaran kekristenan. Kitab Roma merupakan manifesto (pernyataan kepada umum) Paulus mengenai Injil. Kita tidak tahu apa yang mendorong dia untuk menulis dokumen yang unik ini. Mungkin Paulus sudah merasa bahwa dengan pergi ke Yerusalem ia sedang mempertaruhkan nyawanya, dan bahwa ia tidak pernah dapat memberikan pesannya kepada jemaat Kristen di Roma secara pribadi.³

Surat Roma merupakan surat Paulus yang paling panjang, paling teologis dan paling berpengaruh. Mungkin karena alasan-alasan itulah surat ini diletakkan di depan ketiga belas suratnya yang lain. Paulus menuis surat ini dalam rangka pelayanan rasulinya kepada dunia bukan Yahudi. Bertentangan dengan tradisi gereja Katolik Roma, jemaat di Roma tidak didirikan oleh Petrus atau Rasul yang lain⁴. Kita tidak tahu kapan gereja di Roma didirikan, tetapi jika kita melihat daftar para peziarah di hari Pentakosta, kita akan melihat bahwa di antara mereka terdapat orang-orang Roma (Kis 2:10). Dari nama-nama pada akhir surat Roma, rupanya Paulus sudah mengenal sejumlah besar anggota jemaat di sana (Roma 16:3-150, hal ini dapat dimengerti karena banyak jalan menuju Roma. Banyak orang melakukan perjalanan di daerah kekaisaran Roma terutama para pedagang dan banyak dari mereka akhirnya menetap di ibu kota.⁵

Michel dalam bukunya memberikan penjelasan bahwa dalam surat didaktis ini, Paulus memaparkan suatu apologia. Masalah sesungguhnya yang membangkitkan perlawanan berulang-ulang kepada Rasul ini ialah hubungan antara Yudaisme dan paganisme (kekafiran) atau kekristenan asal Yahudi dan kekristenan bukan Yahudi dalam pemberitaannya. Pemberitaan Paulus membuat marah “sinagoge” dari waktu ke waktu dan Paulus tentunya takut bahwa gereja Roma akan mempercayai laporan buruk mengenai dia. Surat kepada orang-orang Roma adalah suatu pembuktian dengan penafsiran bahwa

² *Handbook to the Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 654

³ Ibid.

⁴ *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1994), 1832.

⁵ John Balchin, *Intisari Alkitab Perjanjian Baru* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2007), 43.

pemberitaan Paulus mengkonfrontasikan baik Yudaisme maupun paganisme secara tepat dengan kebenaran Injil.⁶

Paulus menulis surat ini untuk mempersiapkan jalan bagi pelayanannya di Roma serta pelayanannya ke Spanyol. Adapun tujuannya adalah pertama karena jemaat Roma rupanya mendengar kabar angin yang diputarbalikkan mengenai berita dan ajaran Paulus (misal Roma 3:8; 6:1,2,15), Paulus merasa perlu untuk menulis Injil yang telah diberitakannya selama dua puluh lima tahun. Kedua, Paulus berusaha untuk memperbaiki beberapa persoalan yang terjadi di dalam gereja karena sikap yang salah dari orang Yahudi terhadap mereka yang bukan Yahudi (misal Roma 2:1-29;3:1,9) dan orang bukan Yahudi terhadap orang Yahudi (misal 11:11-36).⁷

Dampak dan pengaruh Kitab Roma tidak terhingga, kitab ini telah mengobarkan semangat orang-orang penting, seperti Agustinus, Luther, Bunyan, Wesley. Dan melalui mereka terbentuklah sejarah gereja atau jemaat. Namun Allah juga telah menjamah banyak jiwa melalui surat ini, orang-orang biasa, laki-laki dan perempuan, yang telah membaca dan percaya, kemudian bertindak sesuai dengan ajaran rasul ini.⁸

II. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif-analitik, dengan pendekatan eksegesis pada teks Roma 12:2, yang berfokus pada frasa “pembaharuan pikiran”. Langkah-langkahnya adalah dengan menggali makna dari bahasa asli (Yunani) dari “pemaharuan pikiran” berdasarkan konteks jemaat Roma dan budaya pada masa itu. Kemudian menerapkan makna yang didapat dalam konteks kekristenan pada masa sekarang.

Frasa pembaharuan pikiran, dalam teks Yunani tertulis sebagai ἀνακαινώσει τοῦ νοὸς (anakainosei tou noos) yang berasal dari kata ἀνακαίνωσις (anakaínōsis) dan νοῦς (nous). Kata ἀνακαίνωσις (anakaínōsis) merupakan kata benda feminin yang memiliki arti pembaharuan secara kualitatif. Perubahan yang dimaksud adalah pembaharuan atau renovasi sehingga seseorang berbeda dengan masa lalunya.⁹ Kata ἀνακαίνωσις (anakaínōsis) hanya digunakan dua kali dalam Perjanjian Baru, selain dalam Roma 12:2

⁶ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 107.

⁷ Alkitab Penuntun Hidup Berkelimahan, hal 1833.

⁸ *Handbook to the Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 655.

⁹ Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary : New Testament*, electronic ed. (Chattanooga, TN: AMG Publishers, 2000, c1992, c1993), G342.

kata tersebut digunakan juga dalam Titus 3:5 yang menunjuk kepada pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus.

Kata ἀνακαίνωσις (anakaínōsis) berasal dari kata kerja ἀνακαίνω (anakainóō). Yang artinya membuat yang baru, secara kualitas baru, diperbaharui sepenuhnya oleh Tuhan. Kata νοῦς (nous) memiliki arti pemikiran, akal budi atau kecerdasan atau pikiran untuk memahami, merasakan sesuatu.¹⁰

Pembaharuan yang dimaksud adalah pembaharuan pikiran dari teks aslinya anakainosis yang berarti *renewing* (pembaharuan), *renovation* (renovasi). Hal ini menunjuk kepada sesuatu yang diubah, diperbaharui atau dibuat dalam bentuk lain. Adapun kata “budi” dalam Roma 12:2 teks aslinya adalah nous yang bisa berarti pikiran (*mind*), kecerdasan (*the intellect*), pengertian (*understanding*).

Pembaharuan pikiran dalam Roma 12:2, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu”, secara harfiah anak kalimat ini berbunyi “tetapi hendaklah (kalian) diubah oleh pembaharuan pikiranmu”. Terjemahan baru (TB) mengubah bentuk pasif “hendaklah kalian diubah” menjadi bentuk aktif “berubahlah”. Dalam TB yang tersirat sebagai pelaku perubahan adalah orang percaya. Eugene A. Nida menyarankan bahwa pelaku perubahan tersebut adalah Allah, sehingga menyetujui terjemahan BIS yang berbunyi “Biarlah Allah membuat pribadimu menjadi baru, supaya kalian berubah”. Frasa oleh pembaharuan budimu menunjukkan cara bagaimana perubahan itu terjadi¹¹. Pembaharuan pikiran menunjukkan bahwa jalan pikiran atau akal budi pengikut Kristus harus diubah menurut standar atau kualitas Allah sendiri. Biarkanlah Allah mengubah hati atau pribadi kamu dengan jalan memberikan kamu suatu pikiran yang baru sama sekali atau yang berbeda sama sekali.

Dalam Titus 3:5 “Pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus”. Di ayat tersebut dipakai kata “anakaínōsis” (Pembaharuan) yang menunjuk kepada pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Hal tersebut berarti bahwa pembaharuan pikiran akan terjadi bila Roh Kudus turut mengerjakan dalam diri pengikut Kristus.

¹⁰ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBK)* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006).

¹¹ Barclay M.Newman, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: Lembaga Akitab Indonesia, 2012), 288.

III. Pembahasan

Perlunya Pembaharuan Pikiran

Paulus menasihatkan kepada jemaat Roma untuk bisa mengalami pembaharuan pikiran, hal ini mengindikasikan bahwa ada jemaat Roma yang sekalipun sudah menjadi pengikut Kristus namun kehidupannya masih mengikuti cara-cara yang tidak sepatutnya dilakukan oleh pengikut Kristus. Jemaat di Roma tampaknya terdiri atas orang Kristen Yahudi dan bukan Yahudi. Orang Kristen Yahudi merupakan penganut hukum taurat yang taat, tetapi orang-orang Kristen bukan Yahudi tidak mentaati hukum taurat. Pengaruh Yudaisme terutama dalam melakukan hukum taurat dari orang-orang Kristen Yahudi dan Orang-orang Kristen non Yahudi seringkali menjadi permasalahan dalam jemaat Roma. Bahkan pengaruh bangsa Romawi dan budaya Yunani turut mewarnai pola pikir jemaat Roma. Ada kebiasaan-kebiasaan atau cara-cara bertindak dari jemant Roma yang perlu untuk diubah. Oleh sebab itu Rasul Paulus menekankan kepada jemaat Roma untuk mengalami pembaharuan pikiran menurut standar Tuhan sendiri, karena ketika pemikiran diperbaharui maka akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan.

Pembaharuan pola pikir akan menyebabkan perubahan arah hidup seseorang. Ini lebih dari perubahan moral. Pembaharuan ini menyangkut seluruh filosofinya, ini berarti juga pembaharuan sikap hati dan seluruh gaya hidup. Tidak dapat dipungkiri bahwa pikiran seseorang akan sangat berperan dalam menentukan kehidupannya. Pikiranlah yang menciptakan atau menetapkan standar hidup. Dan dengan standar hidup yang hendak dicapai seseorang akan terus berjuang dan bergerak untuk mencapainya.

Pembaharuan pikiran dalam Roma 12:2 adalah pembaharuan pikiran yang bertalian dengan kesadaran seseorang terhadap kebenaran, yang membangun pemahaman akan makna hidup yang benar. Pikiran bisa menjadi tempat dimana Iblis dapat memiliki akses atau jalan untuk menguasai seseorang. Dan bila hal ini akan mempengaruhi kehendak dan rencana Allah dalam diri seseorang. Rasul Paulus memberikan nasihat dalam 2Kor.11:3: “Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus, sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular dengan kelicikannya.”

Iblis senantiasa menyerang pikiran manusia agar jatuh dalam dosa. Pikiran Hawa diserang Iblis sehingga jatuh dalam dosa. Iblis berusaha menyerang pikiran Yesus setelah Dia berpuasa selama 40 hari agar Yesus mengikuti kemauannya. Namun, Yesus tidak bersedia mengikuti kemauan Iblis sebab mengikuti kemauan iblis adalah perbuatan dosa.

Dalam contoh Matius 16:21-23, Tuhan Yesus memberitahukan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus ke Yerusalem, sengsara, mati dan dibangkitkan. Tetapi Petrus

menarik Yesus ke samping dan menegur dengan menggunakan nama Allah. Petrus mengira bahwa ide atau pikirannya berasal dari Allah, sedangkan pernyataan Tuhan Yesus dianggap bukan dari Allah. Maka Yesus berpaling dan berkata kepada Petrus: “Enyahlah Iblis, Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah melainkan apa yang dipikirkan manusia”. Tuhan Yesus mengusir Iblis dari diri Petrus yaitu ide di dalam pikirannya. Pikiran Petrus menjadi batu sandungan atau halangan terhadap rencana Tuhan. Setiap tindakan kita ditentukan oleh cara berpikir kita terhadap sesuatu, apabila kita berpikiran positif terhadap seseorang, secara otomatis sikap kita akan menjadi positif juga terhadapnya, demikian juga sebaliknya. Hal itu pula yang mendasari lahirnya ungkapan, “kamu adalah hasil produk dari pikiranmu sendiri.”¹²

Dengan pikiran yang benar kita berpotensi untuk dapat mengetahui kehendak Allah atas hidup kita. Mengingat akan pentingnya hal tersebut, Tuhan memerintahkan agar kita “berubah oleh pembaharuan budi”. Salah satu terjemahan Alkitab menerjemahkan dengan “to change of your mind”, atau mengubah pola pikir. Pola berpikir negatif harus diubah dan diganti dengan pola berpikir positif dan benar. Rasul Paulus juga menegaskan hal yang sama agar kita senantiasa memikirkan hal-hal yang positif dan benar (Flp.4:8). Pola pikir kita harus disesuaikan dengan pola pikir Tuhan sehingga pikiran kita dapat dipergunakan secara optimal untuk mempermuliakan Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan berfirman agar kita menawan segala pikiran dalam Kristus Yesus (2 Kor. 10:5) dan meminta damai sejahtera Allah memelihara hati dan pikiran kita dalam Kristus Yesus (Fil.4:7).

Proses Pembaharuan Pikiran

Pembaharuan yang terjadi harus berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan, bukan hanya suatu peristiwa yang terjadi secara sekejap. Dalam Roma 12:2 menunjukkan bahwa perubahan jemaat Roma dapat terjadi akibat proses pembaharuan pikiran yang selaras dengan kehendak Tuhan. Jadi seseorang tidak akan mengerti kehendak Allah, yaitu apa yang baik, yang berkenan dan yang sempurna tanpa mengalami pembaharuan pikiran setiap hari.

Pembaharuan pikiran yang membuat seseorang memiliki pikiran rohani sehingga dapat hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Dan hal tersebut harus dilakukan setiap hari melalui mendengar Firman Tuhan. Sarana pembaharuan pikiran adalah melalui Firman Tuhan yang tidak dapat digantikan oleh apapun. Proses ini berlangsung oleh pekerjaan

¹² Sirait, Op. Cit., 39.

Roh Kudus yang mengilhami pengikut Kristus agar dapat mengerti Firman Tuhan. Perubahan terjadi bila pola pikir dibaharui yang dikerjakan Roh Kudus menggunakan sarana Firman Tuhan. Untuk itu pengikut Kristus harus juga berusaha menggali dan menemukan Firman Tuhan yang benar dengan hati yang haus dan lapar. Orang Kristen belum tentu mengalami perubahan sesuai standar Alkitab.

Segala sistem yang ditawarkan dunia seringkali mempengaruhi pola pikir kita. Dan hal tersebut pun akan mempengaruhi pikiran kita terhadap Allah. Bagi Paulus “dunia” berarti masa kini, dimana manusia lebih banyak mengandalkan hal-hal yang bertentangan dengan Allah. Paulus tahu bahwa hal-hal ini tidak dapat diandalkan dan suatu saat akan lenyap.¹³

Filsafat dunia dan berbagai sistem dunia membangun pola berpikir yang bertentangan dengan Alkitab. Untuk itu agar filsafat dunia dan berbagai sistem dunia tidak mempengaruhi maka perlu memiliki pola berpikir yang diperbaharui. Yaitu seseorang harus mengisi dan mengganti pikiran tersebut dengan tuntutan yang dikendaki Allah melalui Firman-Nya. Dengan pikiran yang diperbaharui sesuai firman-Nya maka seorang pengikut Kristus akan mampu menyerap, memahami dan melakukan kehendak Tuhan.

Pikiran seorang pengikut Kristus perlu terus diperbaharui sampai mencapai pada kesempurnaan karakter Kristus. Untuk mengerti kehendak Allah yaitu apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan sempurna diperlukan keselarasan pikiran kita dengan pikiran Tuhan. Pembaharuan pikiran bukan hanya terjadi di permukaan, melainkan sampai ke dalam hati. Bukan hanya gaya hidup yang berbeda dengan dunia, melainkan memang benar-benar tidak sama lagi dengan dunia. Pembaharuan pikiran merupakan suatu proses yang dikerjakan pengikut Kristus dengan sengaja dan kesadaran penuh dimana Roh Kudus mengerjakan melalui Firman-Nya.

Tujuan Pembaharuan Pikiran

Bagian akhir dari Roma 12:2 menyatakan tujuan dari pembaharuan pikiran yaitu agar jemaat Roma dapat membedakan manakah kehendak Allah. Maka orang yang belum dibaharui pikirannya tidak sanggup membedakan kehendak Allah, itu sebabnya mereka hidup seperti cara hidup duniawi. Anak kalimat “sanggup membedakan kehendak Allah” memberikan pemahaman bahwa ada macam-macam kehendak Allah, dan Paulus menyebut tiga macam kehendak Allah: yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.

¹³ *Alkitab edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011), 1857.

Sekilas ketiga kehendak Allah ini terlihat sama, tetapi sesungguhnya ada perbedaan. Ada yang baik di hadapan Tuhan tetapi belum tentu hal tersebut diperkenan Allah. Ada yang diperkenan Allah tetapi belum tentu sempurna. Contoh: setelah Yesus membebaskan orang Gerasa dari legion yang merasuknya, orang itu ingin mengikut Yesus. Tindakan mengikut Yesus adalah tindakan yang baik tetapi Yesus tidak memperkenankan hal itu karena ada tugas yang harus dilakukannya yaitu memberitakan keajaiban Tuhan kepada orang-orang di kampungnya (Mrk. 5:18-20). Peristiwa ini menunjukkan bahwa apa yang baik belum tentu berkenan kepada Allah.

Dalam kisah pemuda yang kaya (Mat.19:16-22), ia melakukan apa yang berkenan kepada Allah dalam hidupnya, ia tidak melanggar taurat Tuhan tetapi ada hal yang tidak sempurna yang diketahui Tuhan yaitu pemuda tersebut terikat pada hartanya. Itu sebabnya Yesus berkata: “jika engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu pada orang-orang miskin...” Peristiwa ini menunjukkan ada kehendak Allah yang sempurna yang lebih dari sekedar melakukan apa yang berkenan kepada Allah.

Pembaharuan pikiran bukan saja menjadikan orang tidak lagi mengikuti gaya hidup dunia, tetapi juga bisa melakukan kehendak Allah sampai pada level kehendak Allah yang sempurna.

Aplikasi bagi Masa Sekarang

Pembaharuan pikiran dikerjakan oleh Roh Kudus, hal ini dijelaskan dalam Titus 3:5, maka seseorang bisa dibaharu apabila Roh Kudus telah mendiami hatinya. Berarti hanya orang yang sudah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang bisa mengalami pembaharuan pikiran. Sebab Roh Kudus mendiami orang yang percaya kepada Yesus. Orang yang mengaku beragama Kristen belum tentu sudah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Ini berarti tidak semua yang beragama Kristen mengalami pembaharuan pikiran.

Roh Kudus yang diam dalam hati orang percaya mengerjakan pembaharuan pikiran orang tersebut, tetapi pembaharuan ini tidak terjadi secara serta merta ketika Roh Kudus mendiami hatinya. Perubahan status menjadi orang benar memang terjadi seketika pada saat orang menerima Yesus, tetapi menjadi orang benar dalam pengalaman hidup dibutuhkan proses yang panjang. Demikian juga pembaharuan pikiran yang dikerjakan Roh Kudus memerlukan proses sepanjang hidup orang tersebut. Paulus berkata kepada jemaat di Kolose bahwa proses pembaharuan itu terjadi terus menerus sampai memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Allah (Kol.3:10).

Pada masa sekarang ini berkembang berbagai ajaran. Ada ajaran yang jelas-jelas bertentangan dengan firman Tuhan, ada juga ajaran yang sepertinya baik tetapi tidak berdasar pada kebenaran. Misalnya ajaran motivasi sukses yang dibangun atas dasar ambisi pribadi. Pengikut Kristus yang mengalami pembaharuan pikiran akan sanggup membedakan apakah ajaran yang diterimanya sesuai dengan Frman Tuhan atau tidak. Di sinilah pentingnya peran Roh Kudus yang menerangi dan mencerahkan pikiran pengikut Kristus. Untuk ajaran yang jelas-jelas bertentangan dengan Firman Tuhan, pengikut Kristus dengan mudah dapat menolaknya tetapi untuk ajaran yang sedikit menyimpang dari kebenaran diperlukan kepekaan dalam menangkap petunjuk Roh Kudus.

Sebagaimana pembaharuan pikiran terjadi dalam proses terus-menerus, kesanggupan pengikut Kristus untuk bersikap tegas terhadap ajaran yang sedikit menyimpang juga ditentukan seberapa inten orang tersebut menyerahkan diri pada pimpinan Roh Kudus. Semakin pengikut Kristus taat pada pimpinan Roh Kudus maka semakin tegas sikapnya terhadap ajaran-ajaran duniawi.

Ketika pengikut Kristus membaca Firman Tuhan dan hatinya diterangi Roh Kudus maka ia akan bercermin tentang dirinya sudahkah ia melakukan apa yang diperintahkan Tuhan. Ada kalanya Firman Tuhan mengingatkan bahwa ada tindakan melanggar Firman yang sudah dilakukannya. Bila orang taat pada pimpinan Roh Kudus dan segera ia menyadarinya, bertobat, dan meninggalkan dosa tersebut. Ada kalanya Firman mengingatkan bahwa ada perintah Tuhan yang belum dilakukan. Bila orang taat pada pimpinan Roh Kudus dan segera ia menyadarinya, dan berbegas untuk segera melakukannya. Ada kalanya Firman mengingatkan bahwa ada nilai-nilai hidupnya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kerajaan Surga. Bila orang taat pada pimpinan Roh Kudus, ia akan membuang nilai-nilai yang salah dan menggantinya dengan nilai-nilai yang sesuai Firman Tuhan. Ini semua adalah proses pembaharuan pikiran yang dikerjakan Roh Kudus dalam diri pengikut Kristus. Semakin orang tersebut merespon petunjuk Roh Kudus, semakin nyata pembaharuan pikirannya.

IV. Kesimpulan

Pembaharuan pikiran dalam Roma 12:2 adalah pembaharuan kesadaran seseorang terhadap kebenaran sehingga terbangun pemahaman akan makna hidup yang benar. Pengikut Kristus perlu mengalami pembaharuan pikiran karena pikiran akan sangat berperan dalam menentukan kehidupannya, yaitu dalam menciptakan atau menetapkan standar hidupnya. Pembaharuan pikiran adalah proses yang terjadi terus menerus setiap

hari melalui Firman Tuhan yang dikerjakan oleh Roh Kudus, sehingga dengan proses ini orang Kristen akan mengerti kehendak Allah yaitu apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan sempurna.

V. Referensi

- Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011
- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Balchin, John. *Intisari Alkitab Perjanjian Baru*, Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2007.
- Handbook to the Bible*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Newman M. Barclay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: Lembaga Akitab Indonesia, 2012.
- Sirait, Rudy R. *123 OKE*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2000.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Willi Marxsen. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Zodhiates, Spiros. *The Complete Word Study Dictionary : New Testament*, electronic ed. Chattanooga, TN: AMG Publishers, 2000, c1992, c1993.